

DAMPAK PARTISIPASI MASYARAKAT MENJAGA LINGKUNGAN DI PUSAT KOTA GARUT

Ikeu Kania

Universitas Garut

Email: ikeukania@fisip.uniga.ac.id

Abstrak

Dasar penelitian adalah permasalahan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Garut, tepatnya di pusat Garut Kota tidak hanya mengenai sampah saja yang berserakan se usai kegiatan CFD berakhir, tetapi permasalahan lingkungan yang paling mendominasi jika dilihat dari IKLH yaitu terkait dengan pencemaran kualitas air dan tutupan vegetasi lahan. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan oleh pemerintah agar permasalahan lingkungan bisa teratasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Output penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih sangat dibutuhkan di pusat Garut Kota. Hal terpenting yaitu bahwa upaya menjaga lingkungan melalui partisipasi masyarakat bukan hanya menunjukkan banyak tidaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi, akan tetapi yang terpenting adalah menjaga lingkungan, lingkungan itu seperti cerminan masyarakatnya sendiri.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Lingkungan, Permasalahan Lingkungan.

Abstract

However, the IKLH's most dominant environmental concerns are to water quality degradation and plant cover. This research is centered on the environmental difficulties in Garut Regency, namely in Garut Kota's core, not only the rubbish that was spread after CFD activities ceased. For environmental issues to be handled, the government needs the public's help. In this study, Huraerah's notion of community involvement is applied. Description and qualitative technique are utilized in the study. As a consequence of this study, community engagement in Garut Kota's central business district is still very much needed but the most essential point is that community engagement in environmental protection is not only about how many people participate, but about protecting the environment itself.

Keywords: Community Participation, Environment, Environmental Problems.

A. PENDAHULUAN

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan masyarakat dari berbagai hal, salah satunya dalam pengelolaan lingkungan. Lingkungan yang baik dan bersih akan meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat yang akan berdampak pula pada kesejahteraan (Wibisana, 2017). Pemerintah pusat dan daerah dapat membuat kebijakan untuk menjaga lingkungan dengan mengelola lingkungan agar terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Mina, 2016). Bahkan ada ketentuan dalam Konstitusi Indonesia untuk hidup sejahtera dan sehat, menurut pasal 28 H Undang-Undang Dasar Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga lingkungan. Tumbuh dan berkembang makhluk hidup berlangsung di lingkungan (Soemarwoto, 2001).

Lingkungan hidup didefinisikan sebagai suatu tempat yang memuat segala benda, kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup yang mempunyai pengaruh terhadap alam itu sendiri,

kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya, sesuai dengan Undang-Undang Lingkungan Hidup. Ruang lingkup lingkungan sangat luas mencakup bumi dan seisinya. Perkotaan maupun pedesaan merupakan lingkungan tempat tinggal kehidupan masyarakat dan sudah menjadi tanggung jawab masing-masing setiap masyarakat yang menempatinnya untuk menjaga lingkungannya termasuk dimana tempat masyarakat itu tinggal (Sundari, 2010). Sebagai manusia yang bergantung dan eksis di lingkungan, jika lingkungan tersebut rusak maka akan berdampak negatif bagi manusia. Untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan bersih dan sehat maka diperlukan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan untuk mengurangi kerusakan pada lingkungan (Rusdina, 2015).

Masyarakat dituntut untuk terus menjaga lingkungan, aktivitas sehari-hari sangat berperan dalam terjadinya perubahan-perubahan kualitas lingkungan dalam. Aktivitas-aktivitas manusia secara sadar maupun tidak sadar mempengaruhi terhadap perubahan keadaan lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan merupakan salah satu yang dapat menyebabkan kerusakan pada kualitas lingkungan (Ariwidodo, 2014). Salah satu permasalahan pada kerusakan kualitas lingkungan adalah sampah. Sampah semakin hari semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sampah merupakan permasalahan nasional. Sampah dipedesaan maupun diperkotaan menjadi agenda diskusi lingkungan yang tidak pernah habis dibicarakan (Hasibuan, 2016).

Masalah sampah menjadi beban sosial yang pada akhirnya dalam menanganinya perlu dilakukan secara komprehensif yang menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah (Marliani, 2015). Selain itu perlu juga kejelasan mengenai regulasi dalam penanganan sampah. Masyarakat harus memiliki kesadaran dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan tidak membuang sampah sembarang maupun melakukan pengelolaan sampah dengan memilah dan memilih sampah atau mendaur ulang sampah. Namun pada kenyataannya masalah sampah terus meningkat dan membuat lingkungan menjadi rusak dan tercemar (Saputri, 2015).

Permasalahan sampah yang begitu kompleks perlu dilakukan dari masyarakat sendiri dengan membangun kesadaran terhadap peduli lingkungan. Sampah merupakan suatu isu penting di lingkungan perkotaan dan terus menerus dihadapi sejalan dengan perkembangan penduduk. Selama manusia atau masyarakat hidup pada suatu lingkungan sudah pasti memproduksi sampah maka masalah sampah perlu mendapat perhatian dari semua pihak serta kejelasan regulasi dalam mengaturnya (Sudrajat dkk, 2017).

Seperti di Kabupaten Garut tepatnya di pusat Garut Kota yang menjadi pusat segala aktivitas manusia masalah lingkungan pun tak terlepas dari kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Garut No 12 Tahun 2015 Tentang Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan pada bab IV tentang kebersihan pasal 14 dijelaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan kebersihan yang berwawasan lingkungan. Tanggung jawab ini merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Dampak Partisipasi Masyarakat Menjaga Lingkungan di Pusat Kota Garut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber acuan kepada pemerintah dan masyarakat kota Garut untuk dapat lebih menjaga dan menata kota nya sehingga menjadi kota yang lebih bersih dan layak huni.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menilai keterlibatan masyarakat dalam perlindungan lingkungan di Garut Kota. Metode ini melihat keseluruhan gambar. Peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif untuk membangun dan menjelaskan penelitian (Sugiyono, 2017). Data diterima langsung dari sumber atau barang asli di lapangan. Peneliti memperoleh data dengan cara mengamati dan mewawancarai orang. Misalnya, bukti catatan atau laporan sejarah yang dikumpulkan dalam arsip (data dokumenter), aturan dan peraturan yang diperlukan oleh para sarjana dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi lingkungan semakin hari semakin memburuk. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi mengakibatkan volume sampah atau sampah yang dihasilkan cukup besar. Jika sampah atau sampah ini tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dicegah. Oleh karena itu, masyarakat umum harus disadarkan akan isu-isu lingkungan yang ada saat ini. Keprihatinan lingkungan perkotaan dan pedesaan, serta kesulitan lingkungan di zona bahaya, daerah rawan bencana, dan sebagainya, menjadi perhatian (Karuniastuti, 2013).

Di Indonesia, lingkungan perkotaan sering diklasifikasikan menjadi tiga kategori: pertama, memburuknya ekologi seperti kebersihan (sampah), ruang terbuka hijau, dan polusi udara dan udara menjadi lebih dan lebih umum, terutama di perkotaan. Kedua, adalah ketidakmampuan relatif pegawai pemerintah untuk memenuhi kewajiban mereka tepat waktu. Ketiga, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan perkotaan (Setiadi, 2015).

Masalah lingkungan yang berkembang di wilayah perkotaan merupakan indikasi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perlunya menjaga lingkungan. Perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang memiliki berbagai potensi. Kehancuran alam akan mematikan bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup. Akibat dari hilangnya alam akan dirasakan oleh seluruh elemen yang membentuk ekosistem, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sulistiyani, 2002). Asalkan masyarakat mau bekerjasama dalam menjaga alam, alam dan segala potensinya akan terjamin. Menurut Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, yang menyatakan: (1) Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pengelolaan lingkungan hidup. Setiap orang berhak atas informasi lingkungan yang relevan dengan keterlibatannya dalam pengelolaan lingkungan. (2) Hak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan dijamin untuk semua orang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan akan memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang tinggal di dalamnya. Selain itu, lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun secara kolektif. Pengembangan alat untuk interaksi sosial dari alat untuk keuntungan individu dan kelangsungan hidup Setiap orang memiliki serangkaian tantangan mereka sendiri yang akan mereka coba taklukkan. Dengan kata lain, pengaturan yang bervariasi mendorong orang untuk berpartisipasi dan

meniru bila perlu. Dalam kaitannya dengan manusia, objek penyesuaian memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau memodifikasinya (Yuniarto, 2013).

Terlibat dalam lingkungan Anda mungkin membantu Anda mengawasi kebijakan pemerintah. Dalam artian masyarakat ikut serta dalam membela (mempertahankan) kebijakan pemerintah, termasuk memastikan bahwa pemerintah tidak bertindak sendiri dalam mengelola tata ruang kota, pembangunan gedung, pengembangan ruang publik, dan pengembangan ruang terbuka. Hak warga negara untuk menyelidiki pemerintah Rakyat merasa jika pemerintah tidak bertanggung jawab kepada publik, itu akan membuat kebijakan dan mengambil kegiatan yang tidak sejalan Banyak kali, masyarakat menjadi korban pembangunan atau operasi yang dilakukan (Lailiani, 2017).

Tidak mudah untuk membangun masyarakat aktif yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan. Semua ini membutuhkan pemahaman, kesadaran, dan apresiasi masyarakat luas terhadap masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan yang tercemar, serta upaya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penting untuk membentuk kelompok masyarakat yang berdedikasi pada pelestarian lingkungan. Pengorganisasian komunitas digunakan untuk menyatukan anggota komunitas dalam rangka menumbuhkan lingkungan yang aktif dan ramah (Desfandi, 2015).

Pengorganisasian komunitas akan menciptakan komunitas yang terlibat yang mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lokal. Pengorganisasian masyarakat benar-benar tentang meningkatkan, memelihara, dan mempromosikan keterlibatan masyarakat di bidang pertumbuhan mental dan kemauan untuk berkontribusi pada kebersihan lingkungan sekitar mereka. Individu memperoleh manfaat dari berbagai kekayaan lingkungan karena berfungsi sebagai sumber inspirasi dan kreativitas yang dapat diubah menjadi kekayaan budaya. Kekayaan lingkungan mungkin berpengaruh pada seseorang karena makhluk hidup berpikir, makhluk penasaran yang mengeksplorasi segala sesuatu yang dapat diakses di lingkungan alam mereka. Alam akan mendorong manusia untuk terus inventif dan inovatif guna memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Individu yang aktif secara fisik akan berkembang menjadi individu yang tangguh yang mampu memenuhi semua tuntutan.

Lingkungan Perkotaan Garut tak terlepas dari permasalahan terhadap lingkungan yaitu masalah sampah. Di kota Garut volume sampah pun terus menerus mengalami peningkatan sekitar 20% per tahun. Volume sampah dikawasan perkotaan saat ini mencapai sekitar 180-200 ton per hari. Kebanyakan berupa sampah rumah tangga, disusul sampah pasar dan lainnya. Diperlukan pengangkutan sampah sekitar 2-3 rit per hari (Garut News, 2017). Kenaikan volume dan keberagaman sampah di perkotaan Garut khususnya di Jalan Ahmad Yani dan Jalan Siliwangi perlu dilakukannya sebuah upaya dalam menggerakkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dari sampah agar lingkungan perkotaan Garut menjadi bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil obsevasi dan sumber data, lingkungan perkotaan Garut masih tercemar oleh sampah, hal tersebut dibuktikan dari aksi kegiatan pemungutan sampah mencapai 289 kg yang kurang lebih dilaksanakan selama 2 jam. Sampah tersebut berasal dari lingkungan perkotaan Garut yang berada di 4 titik lingkungan perkotaan, sampah sampah tersebut bersumber dari sampah rumah tangga maupun sampah pasar. Masih dapat ditemukan sampah-sampah menggunduk di pinggiran jalan seperti di jalan Guntur maupun di selokan.

Permasalahan ini juga muncul karena tidak diimbangi oleh dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah dalam menyediakan tempat pembuangan sampah sementara (TPS).

Gundukan sampah dipinggiran jalan ini menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain menimbulkan bau yang tidak sedap, lingkungan pun menjadi kotor dan tidak indah untuk dilihat karena banyaknya sampah pada gundukan tersebut, selain itu masyarakat juga langsung membuang sampah ditempat tumpukan tersebut dan tidak mengolahnya kembali, hal ini menyebabkan volume sampah menjadi meningkat, karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan seharusnya masyarakat harus memiliki kesadaran dengan melakukan pengolahan sampah mulai dari tingkat rumah tangga dengan memilah dan memilih sampah agar tidak membuangnya secara langsung ke tumpukan sampah di pinggir jalan. Kemudian setiap hari Minggu selalu diadakan kegiatan Car Free Day atau CFD di pusat Garut Kota, tepatnya di Jalan Ahmad Yani dan Jalan Siliwangi. Kenaikan sampah yang diproduksi pada kedua tempat tersebut sangat meningkat drastis dan setelah kegiatan CFD selesai, kondisi kedua jalan tersebut sangat memprihatinkan, banyak sampah berserakan dimana-mana.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Garut, tepatnya di pusat Garut Kota tidak hanya mengenai sampah saja yang sudah menjadi permasalahan umum, tetapi permasalahan lingkungan yang paling mendominasi jika dilihat dari Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yaitu terkait dengan pencemaran kualitas air dan tutupan vegetasi lahan. Jika air sumber pencemarannya yaitu misalkan dari pertanian, peternakan, pariwisata, rumah makan, domestik rumah tangga sendiri dan termasuk dari air limbah tetapi hanya sedikit beban pencemarannya. Secara keseluruhan bebannya terdapat pada domestik rumah tangga dan di pertanian serta peternakan. Sedangkan untuk permasalahan tutupan lahan atau vegetasi yaitu seperti kurangnya lahan hijau, alih fungsi lahan, dan illegal logging.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan oleh pemerintah agar permasalahan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Garut khususnya di pusat Garut Kota bisa teratasi dan dilakukan secara gotong royong bersama pemerintah dan semua lapisan masyarakat

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di Garut kota dalam menjaga lingkungan dapat berupa:

1. Partisipasi buah pikiran

Berkontribusi pada penyebab lingkungan yang sehat dan keadaan hidup di lingkungan yang sehat menunjukkan tingkat kepedulian terhadap sifat masalah. Individu yang menawarkan ide adalah individu yang berpartisipasi dalam semua kegiatan organisasi dan akhirnya menjadi administrator di lingkungannya. Masyarakat selalu dilibatkan dalam pertemuan, memberikan kontribusi pilihan dan juga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam upaya melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam ide atau buah pikiran di Kabupaten Garut cukup baik tapi khususnya di pusat Garut kota masih kurang kenyataannya. Beberapa daerah di Kabupaten Garut sudah mewakili bentuk partisipasi masyarakat yang dituangkan dalam program-program Bumdes yang terkait dengan lingkungan dan berhasil dilaksanakan karena terlahir dari beberapa gagasan masyarakat sekitar yang terkumpul.

2. Partisipasi tenaga

Partisipasi tenaga adalah kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk energi yang digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan. Pada umumnya individu memiliki waktu luang dan dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan

lingkungan sekitarnya, sehingga memungkinkan terjalannya upaya kerjasama untuk menjaga kualitas lingkungan, seperti membersihkan gorong-gorong, memulihkan taman bermain, dan memperbaiki jalan. Adapun yang tidak menyediakan tenaga karena kekurangan waktu luang karena berbagai faktor seperti pulang kerja dan kegiatan lainnya,.

Sebagian masyarakat di pusat Garut Kota sudah memiliki kesadaran dan kemauan untuk ikut serta atau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan dalam upaya melestarikan dan menjaga lingkungan. Contoh kegiatan tersebut yaitu kerja bakti di daerah masing-masing, menanam pohon bersama antara masyarakat sebagai yang menanam dan memelihara tanaman dan pemerintah yang memberikan bibit tanaman serta aktif dalam kegiatan Jumsih atau Jumat Bersih di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Garut bersedia menyumbangkan tenaganya dan ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan lingkungan.

3. Partisipasi harta benda

Partisipasi dalam aset dan uang dimungkinkan dengan kontribusi bahan yang dibutuhkan untuk memelihara infrastruktur lingkungan, seperti taman bermain dan fasilitas olahraga. Pendanaan untuk infrastruktur lingkungan dipasok melalui lembaga swadaya masyarakat. Sumbangan tersebut digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan sungai, taman bermain anak-anak, dan sarana olahraga, serta untuk menjaga keamanan/memberikan layanan patroli malam, pengangkutan sampah, dan operasi lingkungan lainnya. Sumbangan untuk sarana dan prasarana lingkungan berkisar antara 1 sampai 10% dari total dana yang dibutuhkan.

Bentuk partisipasi harta benda yang dilakukan masyarakat di sekitar Kabupaten Garut adalah salah satu contohnya yaitu ketika lahan yang dimiliki masyarakat pribadi digunakan untuk keperluan bersama seperti adanya penghijauan dan lain sebagainya, ada beberapa masyarakat yang merelakan lahan tersebut dijadikan lahan penghijauan untuk keperluan bersama karena memang awalnya tanah tersebut berkepemilikan masyarakat sendiri. Atau ketika kegiatan gotong royong atau kerja bakti banyak masyarakat yang menyumbangkan hartanya dalam bentuk sumbangan makanan. Masyarakat seputar pusat Garut Kota pun khususnya di kawasan *Car Free Day* memberikan bentuk partisipasinya dalam bentuk sumbangan atau iuran untuk upah petugas kebersihan.

4. Partisipasi keterampilan dan kemahiran

Keahlian atau kemampuan yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan yang bermanfaat. Masyarakat mengindikasikan bahwa mereka akan terlibat dalam pelatihan yang menunjukkan kemampuan atau pengetahuan mereka di lingkungan lokal. Dengan demikian, komunitas peduli terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan tertarik pada orang-orang yang memiliki kemampuan khusus untuk memelihara dan meningkatkan kualitas rumah mereka agar dapat terlibat dalam pelatihan komunitas tertentu.

Masyarakat memiliki kelebihan atau kemampuan masing-masing pada dirinya tergantung bagaimana masyarakat bisa mengembangkannya. Namun masyarakat di Kabupaten Garut sendiri masih kurang untuk mengembangkan kemampuannya. Perlu adanya kesadaran dan perubahan mindset di tengah zaman yang semakin berkembang ini. Apabila masyarakat ada kemauan dan kesadaran akan pentingnya lingkungan maka masyarakat akan menjaga lingkungan tersebut dan menjadi bermanfaat bagi satu sama lain.

5. Partisipasi sosial

Partisipasi dalam bentuk kegiatan sosial melibatkan keterlibatan masyarakat dalam semua kegiatan lingkungan yang diperlukan untuk menjaga kualitas lingkungan perumahan.

Penghuni di kompleks perumahan memiliki jiwa sosial yang cukup kuat, karena keinginan untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan sosial yang sering terlihat di lingkungan pemukiman, seperti membersihkan sungai, selokan, dan sampah, serta kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Mengenai mereka yang tidak aktif dalam kegiatan sosial, banyak yang mengaku terlalu sibuk di luar rumah untuk berpartisipasi.

Masyarakat Kabupaten Garut sebenarnya sudah sadar akan kewajibannya untuk menjaga lingkungan namun kenyataannya belum bisa bergerak sendiri dalam arti perlu adanya dampingan. Namun saat ada aksi, antusias masyarakat sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan World Cleanup Day (WCD) 2018, Indonesia menempati peringkat 1 di seluruh dunia yaitu sebagai peserta terbanyak dalam pungut sampah tersebut.

Ada beberapa hambatan masyarakat Kabupaten Garut dalam berpartisipasi untuk menjaga lingkungan yaitu diantaranya:

a. Tingkat pendidikan

Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada. Tingkat pendidikan di Kabupaten Garut masih rendah dan banyak masyarakat yang tidak memperdulikan kondisi lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu aturan membuang sampah itu hanya diperbolehkan ketika pukul 09:00 malam keatas, tetapi kenyataannya banyak masyarakat yang membuang sampah dibawah jam yang telah ditentukan. Masyarakat kurang memahami himbauan dari pemerintah setempat.

b. *Mindset* atau cara berpikir masyarakat

Seiring berkembangnya zaman dan kecanggihan teknologi, masyarakat di pusat Garut Kota khususnya memiliki kecenderungan berpikir bahwa segalanya itu praktis dan instant. Karena dipengaruhi tingkat stress yang tinggi, masyarakat di pusat kota cukup sedikit memiliki *aware* atau kesadaran akan lingkungan

Hambatan-hambatan tersebut tentunya ditindak lanjuti oleh pemerintah Kabupaten Garut khususnya Dinas Lingkungan Hidup yang berperan sebagai fasilitator. DLH berusaha untuk tetap melakukan sosialisasi terkait lingkungan baik di forum-forum resmi atau non resmi, kemudian melakukan kampanye lingkungan dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tergerak serta memiliki kesadaran untuk ikut andil dalam menjaga lingkungan.

D. KESIMPULAN

Kondisi lingkungan di Kabupaten Garut berdasarkan Konsep Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) mengambil tiga indikator kualitas lingkungan yaitu kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan vegetasi atau lahan. Berdasarkan perhitungan IKLH Tahun 2018, angka IKLH Kabupaten Garut sebesar 55,97 yang dapat diartikan berada dalam kondisi sangat kurang (nilai $50 < X < 58$). Permasalahan lingkungan yang paling mendominasi jika dilihat dari Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yaitu terkait dengan pencemaran kualitas air dan tutupan vegetasi lahan serta permasalahan sampah juga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tentunya harus ada upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut bukan tugas pemerintah saja tetapi tidak terlepas dari dukungan dan peran serta seluruh lapisan masyarakat baik itu tenaga didik, tokoh masyarakat, media massa dan masyarakat umum. Partisipasi masyarakat dibagi menjadi lima bentuk yaitu diantaranya partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan dan kemahiran serta partisipasi sosial. Berdasarkan keseluruhan bentuk-bentuk

partisipasi masyarakat di Kabupaten Garut diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat masih sangat dibutuhkan di pusat Garut Kota sendiri. Hal terpenting yaitu bahwa upaya menjaga lingkungan melalui partisipasi masyarakat bukan hanya menunjukkan banyak tidaknya masyarakat yang terlibat atau ikut berpartisipasi, akan tetapi yang terpenting adalah menjaga lingkungan akan berkaitan dengan kondisi lingkungan masyarakat itu tinggal, lingkungan itu seperti cerminan masyarakatnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo, E. (2014). relevansi pengetahuan masyarakat tentang Lingkungan dan etika lingkungan dengan partisipasinya dalam pelestarian lingkungan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 11(1), 1-20.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42-52.
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan Ddan Lingkungan. *Swara Patra*, 3(1).
- Lailiani, B. A. (2017). Strategi Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Rangka Pembangunan Desa (Studi pada Desa Kemamang Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro). *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(2).
- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Mina, R. (2016). Desentralisasi Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Sebagai Alternatif Menyelesaikan Permasalahan Lingkungan Hidup. *Arena Hukum*, 9(2), 149-165.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Saputri, M. M. (2015). Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah (Studi Di Bank Sampah Sumber Rejeki Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(11), 1804-1808.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(1), 27-38.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djembatan.
- Sudrajat, M. A., Liando, D., & Sampe, S. (2017). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah dan Retribusi Pelayanan Kebershan di Kota Manado. *Jurnal eksekutif*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, A. T. (2002). Problema dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 327-344.
- Sundari, E. S. (2010). Studi Untuk Menentukan Fungsi Hutan Kota Dalam Masalah Lingkungan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA*, 6(2).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Wibisana, M. R. A. G. (2017). Campur Tangan Pemerintah dalam Pengelolaan Lingkungan: Sebuah Penelusuran Teoritis berdasarkan Analisa Ekonomi atas Hukum (Economic Analysis of Law). *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 47(2), 151-182.

Yuniarto, B. (2013). *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*. Deepublish.